

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Zamtinah, Untung Kurniawan, Doni Sarosa, Rahmah Tyasari
FT Universitas Negeri Yogyakarta
email: zamtinahmarwan@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal sekaligus untuk mengetahui kelayakan model pendidikan karakter yang dihasilkan. Langkah-langkah yang digunakan untuk merumuskan pendidikan karakter adalah (i) melakukan penelitian studi pustaka, (ii) wawancara, dan (iii) merumuskan model pendidikan karakter. Rumusan pendidikan karakter untuk SMK dibuat dengan pendekatan norma dan kearifan lokal Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah daftar pertanyaan wawancara, sedang analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Rumusan model pendidikan karakter yang dikembangkan terdiri atas tujuan, isi, metode, lingkungan, alat, pendidik, dan peserta didik.

Kata kunci : *pendidikan karakter, norma, kearifan lokal*

MODEL OF CHARACTER EDUCATION FOR VOCATIONAL EDUCATION SCHOOL

Abstract : This study aims to develop a model of character education for vocational school in Yogyakarta by using norms and local wisdoms of Yogyakarta as the approach to examine the appropriateness of the model developed. The steps taken to formulate the character education are: (i) doing literature research, (ii) conducting interviews, and (iii) formulate a model of character education. The instrument used to obtain the data is a list of interview questions. The formulation of the character education model developed consists of objectives, contents, methods, environments, tools, educators, and students as character education participants.

Key Words: *character education, norms, local wisdoms*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan.

Terjadinya degradasi moral pada sebagian remaja telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rita Damayanti (Kurniawan dkk. (2010), telah memberikan gambaran betapa memrihatinkan perilaku sebagian remaja Indonesia saat ini. Skandal seks atau yang mengarah ke perbuatan itu telah merambah di kalangan remaja. Hasil kajian yang dimaksud yang berseting di Jakarta dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta

Perilaku pola pacaran	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebijakan. Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah.

Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMK di Yogyakarta. Melihat fenomena di atas, maka perlu diciptakan rumusan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh SMK di Kota Yogyakarta.

Kajian ini bertujuan untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di SMK di Yogyakarta. Model pendidikan ini menggunakan

pendekatan norma dan kearifan lokal kota Yogyakarta. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan karakter sebagai salah satu masukan bagi pemerintah, sekolah, dan masyarakat, selain juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kepribadian peserta didik yang luhur.

Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007). Dari pengertian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembentukan diri secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Alicia, 2008). Menurut Soemarno, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Dari dua pengertian tersebut karakter dapat diartikan

sebagai cerminan tindakan seseorang. Seseorang yang melakukan tindakan baik, mencerminkan bahwa ia memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Dari dua pengertian pendidikan dan karakter dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan diri manusia secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, pembentukan diri tersebut sudah menjadi tabiat atau kebiasaan yang tertanam pada diri seseorang.

Unsur-unsur pembentuk karakter menurut Alicia (2008) adalah pikiran. Pikiran yang dimiliki oleh seseorang memiliki program-program tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh motorik tubuh. Aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan rutinitas. Rutinitas yang dilakukan secara kontinyu akan menyebabkan terbentuknya karakter seseorang. Pikiran seseorang merupakan sebuah respons atas stimulus yang diberikan. Pengertian ini sejalan dengan teori belajar Behavioristik yang diperkenalkan oleh Edward Lee Thorndike. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa stimulus yang baik, akan membuat orang memiliki pikiran yang baik pula.

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa (Lathifah, 2008). Menurut beberapa para ahli, periode ini merupakan masa penting dalam pembentukan karakter individu. Secara umum periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik, atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat memengaruhi perilaku

serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses di mana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

METODE

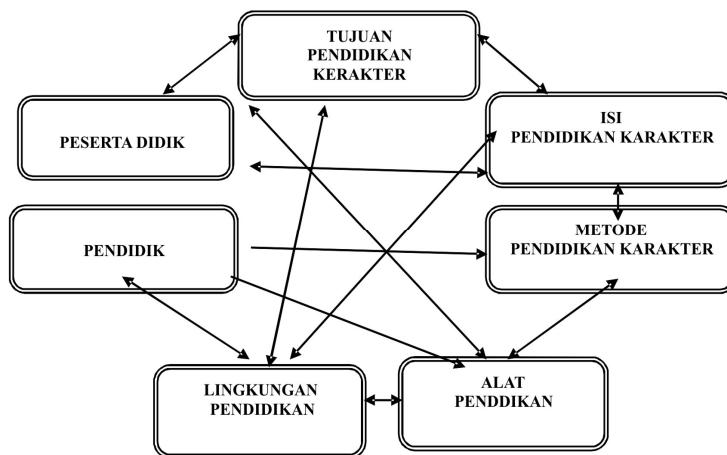
Kajian ini berbasis pada hasil penelitian pengembangan Model Teoretik, yaitu model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik. Prosedur penelitian yang dilakukan antara lain: 1) melakukan analisis model yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan model awal, 3) validasi ahli dan revisi. Langkah selanjutnya adalah uji coba model yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak digunakan atau masih perlu penyempurnaan. Ujicoba dilakukan tiga kali, yaitu uji-ahli, uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, dan uji-lapangan (field Testing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan karakter berdasarkan hasil studi pustaka dan hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal ditunjukkan dalam Gambar 1.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan dilakukan untuk mendapatkan kelayakan rumusan model pendidikan karakter dilihat dari interaksi komponen pendidikannya. Uji kelayakan dilakukan melalui diskusi dan reviu oleh nara sumber yang relevan dan *stakeholder* terkait seperti guru bidang normatif, adaptif, dan produktif dari SMK negeri dan swasta di kota Yogyakarta.



Gambar 1. Diagram Interaksi Komponen Pendidikan Karakter

Hasil uji reviu model pendidikan karakter secara singkat dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- (1) Tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan, sangat baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (2) Isi pendidikan karakter yang dirumuskan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta.
- (3) Metode pendidikan karakter berupa pelaksanaan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (4) Metode pendidikan karakter berupa penjagaan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (5) Alat pendidikan karakter yang bersifat tindakan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (6) Alat pendidikan karakter yang bersifat kebendaan, cukup untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.

- (7) Lingkungan pendidikan keluarga, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (8) Lingkungan pendidikan sekolah, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (9) Lingkungan pendidikan organisasi ekstrakurikuler, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta.
- (10) Pendidik dalam rumusan pendidikan karakter, cukup untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (11) Peserta didik dalam rumusan pendidikan karakter, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

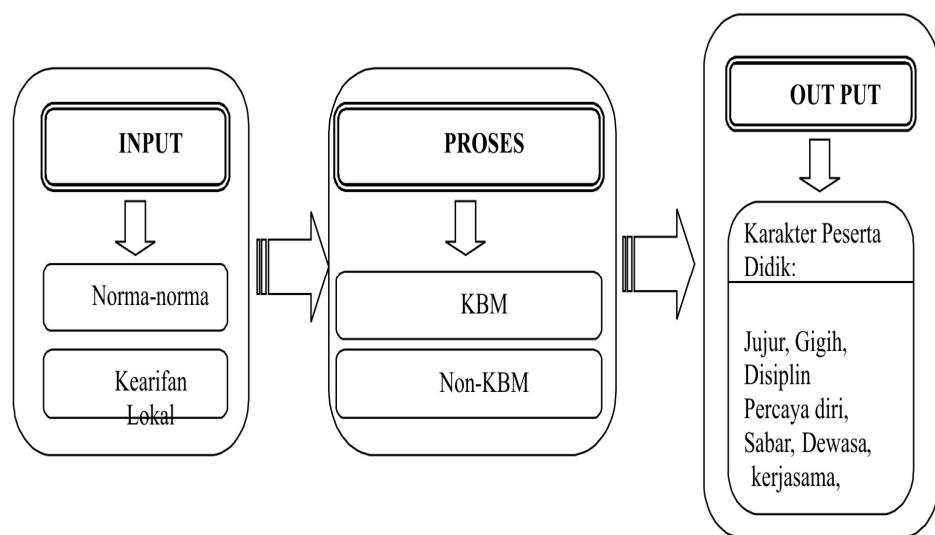
dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja. Menurut Slamet PH (2011) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja,

rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Di pihak lain, dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya.

Isi Pendidikan Karakter

Isi pendidikan karakter adalah nilai dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Secara lebih jelas hal yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Isi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu disampaikan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik adalah: (1) tata tertib peserta didik di sekolah, (2) tata tertib peserta didik di kelas, (3) nilai-nilai kesopanan, (4) nilai-nilai kebangsaan, (5) nilai-nilai kejujuran, (6) nilai-nilai kesabaran, (7) nilai-nilai kemandirian.

Materi pada pendidikan karakter mencakup pengertian, langkah-langkah, dan manfaat. Misalnya, untuk nilai-nilai kesopanan, cakupan materinya adalah pengertian kesopanan, langkah-langkah menjadi sopan, dan manfaat kesopanan. (Alicia, 2008)

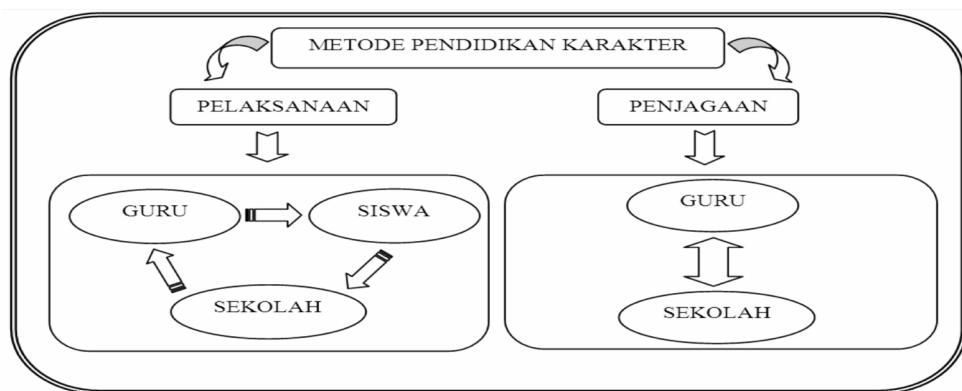
Keterampilan yang diberikan pendidik dalam membentuk karakter/kepribadian peserta didik SMK berkaitan dengan kearifan lokal Yogyakarta. Keterampilan tersebut adalah keterampilan berbahasa jawa. Penggunaan bahasa Jawa halus akan membentuk karakter peserta didik SMK yang halus. Selanjutnya adalah keterampilan unggah-ungguh dalam bersikap. Penggunaan baju batik selama proses pembelajaran juga dapat menciptakan karakter/pribadi saling menghargai.

Semua materi yang dipergunakan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) harus tertuang dalam RPP dan silabus semua mata pelajaran dan

disampaikan oleh semua guru. Sementara itu, di luar kelas (non-KBM) proses penyampaian norma-norma dan kearifan lokal tetap harus dilakukan oleh semua pihak pendidik terhadap peserta didik. Sebagai contoh unsur pendidikan karakter yang tertuang di dalam RPP dan silabus mata pelajaran praktik adalah menghargai pendapat temannya, mampu bekerja sama melaksanakan praktikum, hemat dalam penggunaan bahan, menjaga estetika, menerapkan prinsip K3.

Metode Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara singkat dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Metode Pendidikan Karakter

PELAKSANAAN

Pelaksanaan meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah.

Perkelahian pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini juga tidak terlepas dari kurangnya penerapan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penciptaan kultur sekolah harus sejalan dengan pendidikan karakter yang relevan dengan SMK, misalnya guru harus dapat menjadi teladan peserta didiknya,

saling menghargai perbedaan yang ada, bertutur kata yang sopan, mengedepankan kepentingan bersama, tidak egois, dan sebagainya.

Guru

Pemberian materi pendidikan karakter yang berupa norma-norma dan kearifan lokal tidak dapat diajarkan secara paksa, melainkan melalui bimbingan secara persuasif, keteladanan, dan terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejemuhan pada peserta didik yang menjadi penyebab tidak dapat tersampaikannya materi moral

yang diberikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, merasakan, menimbang situasi serta tanggung jawab pada dirinya.

Pemberian kesempatan semacam ini akan memberikan kesan yang lebih mengena pada diri peserta didik. Dengan demikian, penyampaian nilai moral dan kearifan loka akan lebih bermanfaat dan dapat diwujudkan secara nyata. Guru di SMK terbagi menjadi tiga golongan, yaitu guru adaptif, guru normatif, dan guru produktif. Dikarenakan sifat muatan materi yang berbeda, maka diperlukan metode yang berbeda pula dalam penyampaian materi pendidikan karakter tersebut.

Guru Adaptif

Guru adaptif memerlukan pendekatan integral dalam memadukan antara kemampuan kognitif dan kemampuan afektif pada peserta didik. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan untuk memberikan kesan keyakinan peserta didik.
- (2) Mengklarifikasi nilai karakter/kepribadian yang harus dimiliki kepada peserta didik.
- (3) Mengidentifikasi dan membangun minat serta pengalaman peserta didik.
- (4) Memberikan peserta didik untuk belajar kelompok bersama, diskusi, bermain peran, atau yang lainnya.
- (5) Bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama murid dalam rangka penanaman nilai.

Guru Normatif

Mata pelajaran normatif merupakan mata pelajaran yang bersifat menanamkan dan mengambangkna nilai-nilai secara

konstruktif. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan contoh kepribadian yang baik.
- (2) Mengingatkan peserta kepada agar ingat bahwa mereka adalah makhluk Tuhan YME (kembali kepada fitrah). Hal ini dilakukan untuk membangun pengertian yang mendalam bahwa manusia hidup di dunia ini dengan aturan Tuhan, tidak boleh hidup dengan seenaknya.
- (3) Memusatkan kebutuhan peserta didik akan nilai-nilai kehidupan dan apa-apa yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK.
- (4) Membangun motivasi yang kuat pada diri peserta didik.

Guru Produktif

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang hanya dipelajari oleh peserta didik di SMK. Peserta didik akan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi bidang keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu, kesabaran dari sang pendidik dalam membeberkan materi kepribadian/karakter. Mata pelajaran produktif, terdiri dari mata pelajaran teori dan praktek. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilih dalam memberikan metode penyampaian kepribadian pada peserta didik. Adapun metode yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan yang baik pada peserta didik.
- (2) Mengklarifikasi karakter/kepribadian apasajakah yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah memiliki keahlian dalam mata pelajaran produktif.

- (3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan.
- (4) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berlatih dan kerja tim selama melaksanakan praktik.
- (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan atas pelajaran yang telah diberikan.
- (6) Menasihati peserta didik agar bekerja sesuai dengan prosedur yang ada.
- (7) Menasihati peserta didik untuk mengungkapkan tugas tepat pada waktunya.

Peserta didik

- (1) Mentaati peraturan yang ada. Peraturan tersebut adalah peraturan tata tertib peserta didik di sekolah, tata tertib peserta didik di kelas, tata tertib peserta didik di luar sekolah, serta tata tertib lain yang dibuat oleh sekolah.
- (2) Mendengarkan dan mengamalkan pesan moral yang disampaikan oleh guru
- (3) Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik
- (4) Membawa buku saku peserta didik setiap hari.

Sekolah

- (1) Memberlakukan norma-norma di sekolah.
- (2) Memberikan kearifan-kearifan lokal kepada peserta didik lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter peserta didik secara berkala, seperti: (a) kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan akhlak yang mulia, (b) kegiatan *Out Bond* untuk meningkatkan rasa kebersamaan

dan kerja tim, (c) kegiatan latihan kepemimpinan untuk meningkatkan rasa kedisiplinan , kepemimpinan, serta jiwa mandiri.

- (4) Mengadakan pelatihan terhadap guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pelatihan tersebut berisi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.
- (5) Melakukan pengonrolan terhadap perkembangan pemberian nilai-nilai karakter/ kepribadian.
- (6) Mewajibkan penggunaan baju batik pada salah satu hari untuk guru dan peserta didik.
- (7) Mewajibkan peserta didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan pada jam pertama pelajaran akan dimulai.
- (8) Membuat buku saku peserta didik yang berisi norma-norma dan kearifan lokal, serta lembar point hukuman terhadap pelanggaran dan point hadiah untuk tindak kebaikan.

Penjagaan

Untuk menjaga agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sebagaimana yang diharapkan, perlu dilakukan penjagaan. Penjagaan dapat dilakukan baik oleh guru maupun pihak lain yang berwenang. Penjagaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan dengan bersikap, serta bertutur kata yang baik.
- (2) Melakukan pembinaan dan pengawasan secara kontinyu dan berkala terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru dapat menggunakan kata-kata, tindakan, dan pengontrolan buku saku peserta didik.

- (3) Memberikan *reward* dan hukuman sebagai bukti kepedulian terhadap peningkatan kualitas karakter peserta didik.

Sementara itu, penjagaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan sekolah adalah sebagai berikut.

- (1) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam upaya peningkatan karakter peserta didik, seperti: (a) Lembaga Kepolisian untuk pembinaan kedisiplinan, (b) Organisasi Kemasyarakatan yang bersifat agamis untuk pembinaan akhlak mulia, dan (c) Lembaga Trainer/ Motivator untuk pembinaan rasa semangat dan percaya diri.
- (2) Melakukan supervisi terhadap guru terkait dengan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter secara terus-menerus.
- (3) Melakukan pengontrolan terhadap buku saku peserta didik.
- (4) Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.

Alat Pendidikan Karakter

Alat pendidikan terdiri dari dua macam, yaitu alat yang bersifat tindakan dan alat yang bersifat kebendaan. Adapun alat pendidikan yang bersifat kebendaan yang dilakukan oleh pendidik adalah: (a) pujian, (b) teguran, (c) hukuman, (d) ingatan, (e) perintah, (f) larangan, dan (g) permainan. Semua tersebut dilakukan dalam rangka penanaman dan pembinaan karakter peserta didik dalam situasi KBM dan non-KBM.

Alat pendidikan yang bersifat kebendaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik, dan alat yang disediakan sekolah untuk

proses belajar mengajar. Alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik dalam rangka menyampaikan pendidikan karakter adalah modul materi pendidikan karakter. Modul berisi materi pengertian, bagian, manfaat, dan tahapan-tahapan yang harus dicapai tentang karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Alat pendidikan juga termasuk media pembelajaran, alat peraga, dan peralatan pendukung permainan.

Alat pendidikan yang disediakan oleh sekolah merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Alat tersebut adalah bangunan kelas, meja, kursi, papan tulis, alat peraga, dan berbagai peralatan yang diperlukan oleh organisasi ekstrakurikuler dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi ekstrakurikuler. Di dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma-norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, peserta didik akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Di samping itu, lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya adalah budaya di Jogjakarta yang baik seperti penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang halus akan membentuk karakter seseorang yang halus pula.

Berdasarkan pengalaman empiris, pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat orang tersebut berada. Demikian pula karakter peserta didik SMK juga dipengaruhi oleh

lingkungannya baik internal maupun eksternal. Jika lokasi SMK berada di Jawa, bahasa dan budaya lokal Jawa yang halus, *andhap asor*, hormat kepada yang lebih tua, suka mengalah atau mendahulukan orang lain, ramah, serta budaya adiluhung yang lain sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sekolah peserta didik juga bertemu dengan banyak teman sebaya yang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan karakter kerja sebagaimana yang diharapkan tujuan pendidikan di SMK.

Lingkungan organisasi ekstrakurikuler menjadi organisasi yang formal dan informal. Di lingkungan masyarakat ditemukan banyak organisasi yang dapat menanamkan karakter/kepribadian yang baik kepada pemuda, seperti karang taruna, dan *paguyuban*. Sekolah juga harus menyediakan organisasi kepeserta didikan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, dan lain-lain yang juga secara tidak langsung ikut andil menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, menghargai kebersamaan, melatih kedisiplinan, dan menanamkan kecintaan terhadap sesama.

Pendidik

Pendidik dalam pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah adalah orang-orang yang memberikan teladan yang baik. Mereka juga melakukan pengontrolan secara rutin terhadap tingkah laku peserta didik, memberikan hukuman dan hadiah

pada peserta didik. Mereka adalah para guru, karyawan sekolah, dan wali peserta didik itu sendiri. Peran mereka adalah mengajarkan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya, setiap tingkah lakuunya harus dapat diteladani oleh peserta didik-peserta didiknya

Peserta didik

Peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah para peserta didik SMK di Jogjakarta. Peran peserta didik dalam pendidikan karakter adalah sebagai pembelajar. Para peserta didik harus mampu menerapkan pendidikan karakter positif yang diajarkan di sekolah.

PEMBAHASAN

Tujuan spesifik pendidikan di SMK adalah membentuk kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pada kenyataannya aspek kognitif dan psikomotorik lebih mendominasi pelaksanaan pembelajaran di SMK, sedangkan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, kepribadian, atau pembentukan karakter, belum mendapat perhatian secara proporsional. Akibat dari kurang diperhatikannya aspek afektif ini adalah terjadi degradasi moral di kalangan pelajar. Peserta didik SMK sebagai generasi muda cenderung suka pada hal-hal yang instan, kurang menghargai orang lain, tidak mau bekerja keras, konsumtif, emosional, serta perilaku kurang terpuji lainnya.

Kajian ini mencoba mengembangkan model pendidikan karakter yang cocok dengan sistem pendidikan di SMK agar stigma negatif yang melekat pada peserta didik SMK segera dapat diatasi. Hasil kajian yang akan dibahas meliputi tujuan pendidikan karakter SMK, isi pendidikan

karakter, metode pendidikan karakter untuk SMK, alat pendidikan karakter, serta lingkungan pembentuk karakter.

Berkaitan dengan tujuan, pendidikan karakter di SMK seyogyanya mampu mengantarkan peserta didik SMK menjadi pribadi unggul dan berbudaya kerja, yaitu lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai luhur seperti: (a) tata tertib peserta didik di sekolah, (b) tata tertib peserta didik di kelas, (c) nilai-nilai kesopanan, (d) nilai-nilai kebangsaan, (e) nilai-nilai kejujuran, (f) nilai-nilai kesabaran, dan (g) nilai-nilai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet PH (2011) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, maka pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja, yaitu karakter dari dimensi intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Sedangkan dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, mencakup bertanggungjawab atas semua perbuatannya, mampu bekerjasama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya.

Model Pendidikan Karakter untuk SMK harus dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh sivitas akademika SMK, yaitu guru, peserta didik, dan karyawan. Peserta didik sebagai pembelajar wajib menerapkan karakter yang diajarkan dan diteladankan oleh guru, maka selain mengajarkan pendidikan karakter guru juga

harus dapat menjadi suri teladan bagi para peserta didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter juga wajib dijaga pelaksanaannya, baik sivitas akademika maupun lingkungan tempat peserta didik berada baik secara internal maupun eksternal.

PENUTUP

Model pendidikan karakter untuk SMK di Kota Yogyakarta dibentuk dengan melakukan studi pustaka dan wawancara. Setelah didapat data yang banyak dari hasil wawancara dari kajian studi pustaka dan wawancara, dapat dirumuskan model pendidikan karakter. Rumusan model pendidikan karakter dibuat dengan pendekatan norma dan kearifan lokal Kota Yogyakarta.

Hasil uji kelayakan memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan karakter sangat baik untuk digunakan dan dikembangkan. Isi, metode berupa pelaksanaan, metode berupa penjagaan, alat pendidikan berupa tindakan, lingkungan pendidikan karakter, serta peserta didik, baik untuk digunakan dan dikembangkan. Alat pendidikan yang bersifat kebendaan, dan rumusan pendidikan dinilai cukup baik untuk digunakan dan dikembangkan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada program PKMP UNY yang telah memberikan bantuan dana sehingga dapat terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak terutama kepada (i) sivitas akademika SMKN2 Yogyakarta, SMKN3 Yogyakarta, dan SMK PIRI I Yogyakarta yang mengizinkan untuk dijadikan tempat penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan. Selain itu, ucapan terima kasih

juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu kegiatan penelitian sampai terwujudnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia. 2008. *Teori Pembentukan Karakter*. Diambil dari URL: <http://koleksiskripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- AsianBrain.com Content Team. *Kenakalan Remaja*. Diambil dari URL: <http://www.anneahira.com/narkoba/index.htm>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- BSNP. 2006. *Contoh/Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA/SMK*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Latifah, Melly. 2008. *Karakteristik Remaja*. Diambil dari URL: <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org>. Diakses pada tanggal : 26 Mei 2010.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Kajian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Ibrahim. 2008. *Farmasi Lingkungan II (Pendahuluan)*. Didapat dari URL : <http://download.fa.itb.ac.id/filenya/Handout%20Kuliah/Farmasi%20Lingkungan/Farmasi%20Lingkungan%20II.pdf>. Diakses pada 9 Maret 2010.
- Slamet PH . 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan". dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suara Remaja. *Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA*. Didapat dari URL : <http://remaja.suaramerdeka.com/2010/05/20/seks-bebas-di-kalangan-remaja-sma/>. Diakses pada : 7 Juni 2010.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wikipedia. 2010. *Sekolah Menengah Kejuruan*. Didapat dari URL: http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan. Diakses pada tanggal 24 April 2010.